

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah telah menciptakan dunia beserta segala isinya dengan sungguh amat baik, termasuk manusia. Manusia merupakan ciptaan yang dijadikan seturut gambar dan rupa Allah, manusia diberkati oleh Allah dengan diberikan akal budi untuk dapat mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 1:26-28). Akal budi yang telah dikaruniakan Allah inilah yang membuat manusia menjadi ciptaan yang unik. “Keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan menghususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab berkewajiban (Kejadian 1:28)” (Knight, 2009, hal. 247). Hal ini memiliki makna bahwa manusia memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab mengerjakan mandat yang telah diperintahkan oleh Allah. Kata menguasai, menaklukkan dan memelihara menyatakan bahwa adanya tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan perintah Allah dalam firman-Nya. Kasih dan karunia Allah dalam Kristus, memampukan manusia untuk melakukan perintah Allah yang artinya bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk berespon dan berperan aktif melakukan kehendakNya termasuk dalam konteks pembelajaran.

Pembelajaran yang bermakna akan berjalan jika peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. “Kita tahu bahwa jenis pendidikan dasar yang paling baik ialah apabila para murid aktif terlibat dalam kegiatan belajarnya bukan saja mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru mereka” (Daryanto

& Rahardjo, 2012, hal. 249). Artinya, keaktifan belajar penting dalam pembelajaran. Slameto menyatakan bahwa dalam belajar guru perlu memerhatikan beberapa hal, salah satunya adalah mengarahkan atau mendorong setiap peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif (Slameto, 2010). Van Brummelen (2009) mengatakan terdapat fase dalam proses pembelajaran yaitu penyingkapan. Sikap tertutup antara guru dengan siswa harus dihindari dari penyingkapan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, peneliti telah melakukan pengamatan dan praktik mengajar di kelas IX MIPA pada mata pelajaran ekonomi lintas di salah satu sekolah Kristen di Ambon. Berdasarkan hal ini peneliti akan memaparkan hasil observasi dan identifikasi masalah berdasarkan ranah afektif, karena berdasarkan pengamatan dan praktik mengajar yang telah dilakukan masalah afektif sering kali terjadi pada pembelajaran.

Pertemuan pertama, Senin 13 Agustus 2018 peneliti menerapkan metode *Jigsaw*. Pada pertemuan ini diagnosis masalah yang terjadi adalah sebagian besar peserta didik belum dapat mengikuti *rules* dan *procedure* pembelajaran dengan baik. Peserta didik kurang bekerja sama dalam melakukan tugas kelompok. Hanya beberapa peserta didik yang dapat berperan aktif untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung.

Pertemuan kedua, Senin 20 Agustus 2018 berdasarkan pertemuan sebelumnya peserta didik melanjutkan materi dengan metode *Jigsaw*, beberapa peserta didik dapat berperan aktif dengan mengajukan pertanyaan

dari penjelasan perwakilan kelompok ahli namun masih banyak peserta didik lainnya hanya sekedar mendengarkan saja atau bersikap pasif, selanjutnya peserta didik belum dapat mengikuti *rules* dan *procedure* pembelajaran dengan baik.

Pertemuan ketiga, Rabu 5 September 2018 terlihat jelas dari keaktifan belajar siswa, ketika peserta didik diberikan pertanyaan oleh peneliti sebagian besar di antaranya tidak menjawab atau menggelengkan kepala yang artinya peserta didik tidak mau memberikan jawaban. Saat peneliti menjelaskan materi, peneliti memastikan peserta didik sudah paham atau belum, peserta didik menjawab sudah tetapi ketika peneliti memberikan pertanyaan beberapa peserta didik tidak bisa menjawab. Peserta didik diarahkan untuk bertanya jika materi yang dijelaskan belum dapat dimengerti, peneliti juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran peneliti dengan peserta didik sama-sama belajar sehingga tidak perlu takut untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat. Jika memang kurang paham diharapkan peserta didik berinisiatif bertanya atau berinisiatif mengemukakan pendapatnya ketika ditanya.

Pertemuan keempat Rabu 12 September 2018 materi dilanjutkan dengan perhitungan, peserta didik cukup antusias karena mengerjakan soal hitungan. Peserta didik didorong agar mau berinisiatif mengerjakan contoh soal di papan tulis, mengerjakan soal dengan diskusi bersama teman semeja, namun secara keseluruhan keaktifan peserta didik masih belum terlihat. Secara umum di kelas XI MIPA ada satu sampai lima peserta didik dari 29 peserta didik yang aktif ketika mengikuti pembelajaran namun hanya peserta didik

tersebut yang cenderung selalu berperan aktif dalam setiap pertemuan sedangkan peserta didik yang lain cenderung pasif (lihat lampiran 1-1).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti hendak mengimplementasikan metode *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IX MIPA pada mata pelajaran ekonomi lintas di salah satu sekolah Kristen di Ambon. Penentuan penerapan metode NHT telah peneliti bandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Yahya, Siswandari & Sumaryati yang menyatakan bahwa hasil penelitian melalui penerapan NHT salah satunya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa (Yahya, Siswandari, & Sumaryati, 2013). Kemudian (Sofyan, 2017) juga mengatakan penerapan NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini meyakinkan peneliti bahwa metode NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) memastikan tanggung jawab setiap individu dalam kelompok saat pembelajaran. Penerapan metode NHT meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui setiap kesempatan dari metode NHT dengan mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat dalam kelompok, menjawab pertanyaan dan berdiskusi. Selain itu diskusi kelompok dari metode NHT dapat menarik peserta didik saling berinteraksi untuk menyelesaikan tugas/pertanyaan yang diberikan sehingga setiap anggota dalam kelompok dapat berperan aktif. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian implementasi metode NHT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di salah satu sekolah Kristen di Ambon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada mata pelajaran ekonomi di salah satu sekolah Kristen di Ambon?
- 2) Bagaimana langkah-langkah implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada mata pelajaran ekonomi di salah satu sekolah Kristen di Ambon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada mata pelajaran ekonomi di salah satu sekolah Kristen di Ambon.
- 2) Mengetahui langkah-langkah implementasi metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada mata pelajaran ekonomi di salah satu sekolah Kristen di Ambon.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keaktifan Belajar Siswa

Ratmi dalam (Hardini, 2015) menuliskan bahwa “keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar”. Mulyono dalam (Sofyan, 2017) “Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar memiliki keberhasilan dalam belajar”. Keaktifan belajar merupakan suatu hal yang dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan segala kegiatan yang terjadi, baik secara fisik dan non fisik (Priansa, 2015).

Dimiyati & Mudjiono juga menuliskan bahwa “keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati” (Dimiyati & Mudjiono, 2013, hal. 114). Dengan kata lain keaktifan belajar adalah keikutsertaan diri siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Keaktifan belajar siswa dimulai dari dalam diri siswa yang kemudian terlihat dari apa yang dilakukan oleh siswa secara fisik saat pembelajaran berlangsung. “Indikator keaktifan yang harus dicapai siswa antara lain 1) bertanya; 2) mengajukan pendapat; 3) menjawab pertanyaan; 4) berdiskusi; 5) memerhatikan penjelasan guru; 6) mengerjakan LKS; 7) berpartisipasi dalam permainan; dan 8) berpartisipasi dalam turnamen (Suseno, Yuwono, & Muhsetyo, 2017). Berdasarkan penjabaran indikator tersebut peneliti fokus pada indikator bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi untuk dapat ditingkatkan.

Adapun penjelasan setiap indikator yang sudah peneliti turunkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanya, siswa mengajukan pertanyaan dalam kelompok
- 2) Mengajukan pendapat, siswa memberikan pendapat dalam diskusi kelompok.
- 3) Menjawab pertanyaan, siswa menjawab dari pertanyaan yang diberikan.
- 4) Berdiskusi, siswa memberikan ide dan upaya untuk menyelesaikan tugas/pertanyaan yang diberikan bersama teman kelompok.

1.4.2 Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

“*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional” (Hamdayama, 2014, hal. 175). Hal ini senada dengan Lestari dan Yudhanegara yang menyatakan bahwa “NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengondisikan siswa untuk berpikir bersama secara berkelompok di mana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak” (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal. 44).

Huda menuliskan bahwa “Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin (1995), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok” (Huda, 2014, hal. 203). (Suprijono,

2009) juga menuliskan bahwa awal dari penggunaan metode NHT ini adalah dengan penomoran (*numbering*), dimana guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil. Kelompok yang telah dibentuk menuntut setiap anggota kelompok untuk dapat kerja sama yang baik dalam kelompok.

Adapun langkah-langkah metode NHT yang diterapkan oleh penulis menurut Huda (2014) yaitu:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok;
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor;
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya;
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling yang tepat dan memastikan Semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut;
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak;
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka (Huda, 2014, hal. 203-204).